



Makna Simbolik Upacara *Gaukang Tu Bajeng* dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bajeng

Muh. Chandra Saputra¹⁾, Firdaus W Suhaeb¹⁾, St. Junaeda^{1),*}

¹⁾Universitas Negeri Makassar

*Correspondence: st.junaeda@unm.ac.id

ABSTRAK

Upacara *Gaukang Tu Bajeng* merupakan tradisi budaya masyarakat Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat, tetapi juga memuat berbagai simbol yang merepresentasikan identitas budaya, keberanian, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial. Namun, kajian mengenai *Gaukang Tu Bajeng* sebelumnya lebih banyak membahas aspek sejarah dan pelaksanaan ritual, sementara kajian yang secara khusus mengungkap makna simbolik setiap unsur dalam rangkaian upacara masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi, mengidentifikasi atribut, dan menganalisis makna simbolik dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan dan dokumentasi berupa foto, video, serta sumber tertulis terkait pelaksanaan ritual. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan perspektif fungsionalisme Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap prosesi dan atribut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya, keberanian, penghormatan terhadap leluhur, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Tradisi ini berfungsi dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Bajeng.

Kata Kunci: Ritual; Tradisi; *Gaukang Tu Bajeng*; Makna Simbolik

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Gaukang Tu Bajeng merupakan salah satu ritual budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Ritual ini dilaksanakan sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan sejarah dan benda-benda pusaka Kerajaan Bajeng serta menjadi ruang pertemuan masyarakat dalam memperingati sejarah perjuangan masyarakat Bajeng. Dalam pelaksanaannya, *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya memperlihatkan benda pusaka, tetapi juga menghadirkan berbagai prosesi dan simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian Ningrum (2018) menunjukkan bahwa *Gaukang Tu Bajeng* berkembang sebagai ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap *gaukang*, leluhur, serta sejarah perjuangan masyarakat Bajeng.

Keberadaan berbagai simbol dalam ritual tersebut menunjukkan bahwa *Gaukang Tu Bajeng* tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan budaya tahunan. Bendera *Jole-Jolea*, bendera Kerajaan Bajeng, bendera Merah Putih, kehadiran *Tau Barania*, pakaian adat, serta rangkaian *akdingindingin* dan doa bersama merupakan bagian dari prosesi yang memiliki arti bagi masyarakat. Simbol-simbol tersebut dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai keberanian, penghormatan terhadap sejarah dan leluhur, identitas masyarakat Bajeng, nilai kebersamaan, serta hubungan antara identitas lokal dan nasional. Dengan demikian, pemahaman terhadap *Gaukang Tu Bajeng* perlu diarahkan tidak hanya pada apa yang dilakukan dalam ritual, tetapi juga pada makna yang diberikan masyarakat terhadap simbol dan prosesi yang mereka jalankan.

Kajian mengenai *Gaukang Tu Bajeng* sebelumnya telah dilakukan oleh Ningrum (2018) melalui penelitian mengenai sejarah upacara *Gaukang Tu Bajeng* Kabupaten Gowa periode 1945–2017. Penelitian tersebut menitikberatkan pada latar belakang terbentuknya *gaukang*, perkembangan upacara, serta pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual. Sementara itu, penelitian Ashar et al. (2025) mengkaji *Gaukang Tu*

Bajeng melalui perspektif interaksionisme simbolik dengan fokus pada *cultural heritage assets*, akuntabilitas, dan keberlanjutan budaya masyarakat *Bajeng*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *gaukang* tidak hanya dipandang sebagai pusaka sakral, tetapi juga sebagai medium simbolik dan sosial yang berkaitan dengan pewarisan nilai, solidaritas, dan tanggung jawab komunal. Selain itu, Dilianti juga mengkaji *Gaukang Tu Bajeng* sebagai budaya lokal dan melihat keterkaitannya dengan tradisi Islam serta rangkaian prosesi yang dilakukan masyarakat *Bajeng*.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting mengenai sejarah, budaya lokal, dan makna sosial *Gaukang Tu Bajeng*, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu menginterpretasikan makna simbolik pada rangkaian prosesi *Gaukang Tu Bajeng* berdasarkan perspektif masyarakat *Bajeng*. Fokus tersebut penting karena satu ritual dapat memuat beberapa simbol yang tidak hanya berkaitan dengan benda pusaka, tetapi juga dengan identitas, sejarah, spiritualitas, dan hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat simbol sebagai bagian dari perlengkapan ritual, tetapi mengkaji bagaimana simbol tersebut berfungsi dan dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat *Bajeng*.

Untuk memahami fungsi tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Perspektif ini memandang unsur-unsur kebudayaan sebagai bagian yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dengan perspektif tersebut, simbol dan prosesi dalam *Gaukang Tu Bajeng* dianalisis berdasarkan fungsi sosial dan budaya yang dijalankannya bagi masyarakat *Bajeng*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian *Gaukang Tu Bajeng*, khususnya pada simbol bendera *Jole-Jolea*, pengibaran bendera Merah Putih, *akdingindingin* dan doa bersama, serta *Gaukang Tu Bajeng* sebagai ruang penguatan solidaritas sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai budaya lokal masyarakat *Bajeng* sekaligus memberikan dokumentasi ilmiah mengenai makna dan fungsi simbol dalam keberlanjutan ritual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami makna simbolik dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng* berdasarkan perspektif masyarakat *Bajeng*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan *Bajeng*, Kabupaten *Gowa*, Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan pandangan informan mengenai praktik budaya yang diteliti (Busetto et al., 2020). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memahami sejarah, prosesi, dan nilai budaya *Gaukang Tu Bajeng*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, foto, video pelaksanaan upacara sebelumnya, arsip, dan sumber tertulis yang relevan. Penggunaan dokumentasi diperlukan karena waktu pelaksanaan ritual tidak bertepatan dengan waktu penelitian.

Informan penelitian berjumlah 7 orang, yang terdiri atas tokoh adat atau pemerhati budaya, masyarakat, dan pemerintah setempat yang memiliki pengetahuan mengenai *Gaukang Tu Bajeng*. Ketujuh informan tersebut adalah Askar Dg Sigolo, Maskus Dg Sijaya, Dg Nojeng, Muhsidul, Bambang, Takdir, dan Arifuddin. Ketujuh informan tersebut menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi mengenai sejarah, prosesi, atribut, serta makna simbolik *Gaukang Tu Bajeng*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketujuh informan untuk memperoleh informasi mengenai makna bendera *Jole-Jolea*, bendera Merah Putih, *Tau Barania*, *akdingindingin*, doa bersama, pakaian adat, serta prosesi *Gaukang Tu Bajeng*. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data visual mengenai rangkaian ritual yang telah dilaksanakan sebelumnya sekaligus sebagai bahan pembandingan terhadap informasi hasil wawancara. Wawancara dan studi dokumentasi merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya (Busetto et al., 2020; Wood et al., 2020).

Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi hasil wawancara dibandingkan dengan dokumentasi dan keterangan informan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai makna simbolik dalam ritual. Proses analisis tersebut dilakukan secara bertahap dengan mengorganisasi, menginterpretasikan, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan tema dan kesimpulan penelitian (Saldaña, 2020). Selanjutnya,

hasil penelitian dianalisis menggunakan perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski untuk menjelaskan fungsi simbol dan prosesi *Gaukang Tu Bajeng* dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis serta mempertahankan identitas, solidaritas, dan keberlangsungan budaya masyarakat Bajeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bendera *Jole-Jolea* sebagai Penanda Identitas dan Perlawanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bendera *Jole-Jolea* merupakan salah satu atribut utama dalam prosesi *Gaukang Tu Bajeng* yang memiliki makna simbolis sebagai identitas masyarakat Bajeng sekaligus lambang perjuangan yang diwariskan oleh para leluhur. Keberadaan bendera tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara adat, tetapi juga menjadi media kolektif untuk mengingat sejarah perjuangan Kerajaan Bajeng dalam mempertahankan wilayahnya. Dalam setiap pelaksanaan upacara, Bendera *Jole-Jolea* selalu dihadirkan bersama atribut adat lainnya sebagai simbol yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai perjuangan yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Askar Dg Sigolo, pemerhati adat Bajeng, yang menjelaskan bahwa penggunaan Bendera *Jole-Jolea* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan prosesi *Gaukang Tu Bajeng*

Dalam pelaksanaan Gaukang Tu Bajeng ada beberapa atribut yang wajib digunakan, seperti bendera kerajaan Jole-Jolea, bendera perang, bendera Merah Putih, pusaka kerajaan, pakaian adat, serta senjata tradisional seperti badik dan keris. Semua itu bukan sekadar perlengkapan upacara, tetapi merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dijaga karena memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bajeng. (Hasil wawancara dengan Askar Dg Sigolo, 17 Mei 2025).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Bendera *Jole-Jolea* dipahami oleh masyarakat adat sebagai simbol yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kerajaan Bajeng. Penggunaannya dalam setiap pelaksanaan upacara bukan sekadar memenuhi ketentuan adat, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap sejarah serta upaya mempertahankan identitas budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara Maskur Dg Sijaya yang menegaskan bahwa Bendera *Jole-Jolea* memiliki hubungan erat dengan sejarah perjuangan masyarakat Bajeng.

Pakaian adat menjadi tanda bahwa kita orang Bugis Makassar. Begitu juga bendera perang, bendera Jole-Jolea, dan bendera Merah Putih yang dikibarkan dalam prosesi, semua itu menjadi pengingat bahwa masyarakat Bajeng pernah berjuang mempertahankan daerahnya dan akhirnya hidup dalam keadaan yang bebas. (Hasil wawancara dengan Maskur Dg Sijaya, 17 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memaknai Bendera *Jole-Jolea* hanya sebagai simbol kerajaan, tetapi juga sebagai representasi perjuangan kolektif masyarakat Bajeng. Bendera tersebut menjadi pengingat atas keberanian para pendahulu dalam mempertahankan wilayahnya sekaligus membangun kesadaran masyarakat untuk terus menjaga identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan lain juga diperoleh dari wawancara dengan Dg Nojeng, yang menjelaskan bahwa salah satu rangkaian penting dalam prosesi *Gaukang Tu Bajeng Assusuruk*, yaitu prosesi mengiring atau menurunkan bendera *Jole-Jolea* bersama bendera perang dan Bendera Merah Putih dari Balla Lompoa menuju lokasi pelaksanaan upacara.

Selain penurunan pusaka kerajaan, kami juga melakukan assusuruk, yaitu mengiring bendera kerajaan Jole-Jolea, bendera perang, dan bendera Merah Putih dari Balla Lompoa menuju lapangan tempat pelaksanaan Gaukang Tu Bajeng (Hasil wawancara dengan Dg Nojeng, 12 Mei 2025).



Gambar 1. Prosesi Pengusungan Bendera *Jole-Jolea* dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng*

Prosesi tersebut memperlihatkan bahwa Bendera *Jole-Jolea* memperoleh penghormatan khusus dalam rangkaian upacara adat. Penempatannya bersama pusaka kerajaan dan simbol-simbol adat lainnya menunjukkan bahwa bendera tersebut merupakan bagian penting dari warisan sejarah Kerajaan Bajeng yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bendera *Jole-Jolea* memiliki fungsi simbolik yang melampaui bentuk fisiknya. Bendera tersebut menjadi media yang merepresentasikan identitas budaya, sejarah perjuangan, serta memori kolektif masyarakat Bajeng. Pengibaran Bendera *Jole-Jolea* dalam setiap pelaksanaan *Gaukang Tu Bajeng* memperlihatkan adanya upaya masyarakat untuk mereproduksi kembali nilai-nilai perjuangan leluhur sehingga tetap hidup dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa simbol memperoleh makna melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks *Gaukang Tu Bajeng*, Bendera *Jole-Jolea* bukan hanya dipahami sebagai benda adat, tetapi menjadi simbol yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai identitas, sejarah, dan keberlanjutan budaya lokal. Makna simbol tersebut terus dipertahankan melalui pelaksanaan ritual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat (Blumer, 1969).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Gibson (2021) yang menyatakan bahwa simbol-simbol adat dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi ritual, tetapi menjadi media pewarisan nilai sejarah, identitas budaya, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, Bendera *Jole-Jolea* tidak hanya berfungsi sebagai atribut upacara, tetapi juga menjadi simbol perlawanan, identitas budaya, serta media pelestarian memori kolektif masyarakat Bajeng yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Pengibaran Bendera Merah Putih dalam Integrasi Identitas Lokal dan Nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengibaran Bendera Merah Putih dalam prosesi *Gaukang Tu Bajeng* memiliki makna sebagai simbol integrasi antara identitas budaya lokal masyarakat Bajeng dengan identitas nasional Indonesia. Pengibaran bendera tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhur, melainkan menjadi representasi bahwa masyarakat Bajeng tetap mempertahankan identitas budayanya sekaligus menunjukkan komitmen sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kehadiran Bendera Merah Putih bersama bendera kerajaan dan bendera perang memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal dan nasional dapat berjalan berdampingan dalam satu ruang budaya yang sama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Maskur Dg Sijaya yang menjelaskan bahwa pengibaran Bendera Merah Putih mempunyai hubungan erat dengan sejarah perjuangan masyarakat Bajeng.

Pakaian adat menjadi tanda bahwa kita orang Bugis Makassar. Begitu juga bendera perang, bendera Jole-Jolea, dan bendera Merah Putih yang dikibarkan dalam prosesi. Semua itu menjadi pengingat bahwa masyarakat Bajeng pernah berjuang mempertahankan daerahnya dan akhirnya hidup dalam keadaan yang bebas. (Hasil wawancara, 17 Mei 2025).

Temuan ini mengonfirmasi bahwa Bendera Merah Putih dimaknai masyarakat Bajeng sebagai simbol kebebasan yang lahir dari perjuangan panjang para pendahulu. Pengibarannya dalam prosesi adat bukan sekadar mengikuti tradisi seremonial, tetapi menjadi pengingat bahwa sejarah perjuangan masyarakat Bajeng merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Dengan demikian, simbol negara hadir sebagai media untuk memperkuat kesadaran sejarah sekaligus mempertegas hubungan antara identitas lokal dan identitas nasional. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dg Nojeng, yang menjelaskan bahwa Bendera Merah Putih selalu dihadirkan bersama simbol-simbol adat dalam prosesi *Assusuruk*.

Selain penurunan pusaka kerajaan, kami juga melakukan assusuruk atau mengiring bendera kerajaan Jole-Jolea, bendera perang, dan bendera Merah Putih dari atas rumah adat Balla Lompoo menuju lapangan pelaksanaan upacara Gaukang Tu Bajeng (Hasil wawancara, 12 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penempatan Bendera Merah Putih dalam prosesi *Assusuruk* memiliki makna simbolis yang penting. Bendera tersebut tidak ditempatkan sebagai simbol yang terpisah dari budaya lokal, tetapi dihadirkan bersama bendera kerajaan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah perjuangan masyarakat Bajeng sekaligus penghormatan terhadap identitas kebangsaan Indonesia. Kehadiran kedua simbol tersebut dalam satu prosesi menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara warisan budaya lokal dan nilai-nilai nasional.



Gambar 1. Prosesi Pengusungan Bendera *Jole-Jolea* dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng*

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Bajeng memandang nasionalisme tidak bertentangan dengan pelestarian budaya lokal. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai nilai yang saling melengkapi. Tradisi *Gaukang Tu Bajeng* menjadi ruang budaya yang mempertemukan penghormatan terhadap leluhur dengan kecintaan kepada bangsa dan negara. Melalui pengibaran Bendera Merah Putih, masyarakat tidak hanya mengenang perjuangan masa lalu, tetapi juga meneguhkan komitmen untuk menjaga persatuan serta melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969) yang menjelaskan bahwa makna suatu simbol terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Bendera Merah Putih tidak hanya dimaknai sebagai lambang resmi negara, tetapi juga memperoleh makna sosial baru melalui praktik budaya masyarakat Bajeng. Pengibarannya dalam prosesi *Gaukang Tu Bajeng* menjadi bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan nilai-nilai nasionalisme dengan identitas budaya lokal sehingga keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

Dengan demikian, pengibaran Bendera Merah Putih dalam prosesi *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap simbol negara, tetapi juga mencerminkan keberhasilan masyarakat Bajeng dalam mengintegrasikan identitas lokal dengan identitas nasional. Tradisi ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya daerah dapat berjalan selaras dengan semangat kebangsaan, sehingga nilai-nilai adat tetap

lestari tanpa mengurangi rasa cinta tanah air maupun komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Akdingindingin dan Doa Bersama sebagai Dimensi Spiritual dan Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian ritual *Akdingindingin* dan doa bersama yang dilaksanakan sebelum prosesi utama *Gaukang Tu Bajeng* memiliki makna spiritual yang sangat kuat bagi masyarakat Bajeng. Kedua ritual tersebut dipahami sebagai bentuk persiapan batin sebelum memasuki prosesi adat, sekaligus menjadi sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kelancaran pelaksanaan upacara. Bagi masyarakat Bajeng, kesiapan dalam mengikuti prosesi tidak hanya diwujudkan melalui persiapan fisik, tetapi juga melalui kesiapan mental dan spiritual agar seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan penuh penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Maskur Dg Sijaya yang menjelaskan bahwa malam sebelum pelaksanaan upacara selalu diawali dengan beberapa ritual spiritual.

Ritual pembukaan prosesi Gaukang Tu Bajeng dimulai pada malam sebelum hari pelaksanaan utama dengan kegiatan Barasanji, yaitu pembacaan doa-doa dan puji-pujian sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Setelah itu dilanjutkan dengan Adingingdinging atau renungan hati yang bertujuan untuk menyucikan batin dan mengingat nilai-nilai leluhur. Kami juga melakukan Akkaddominyak, yaitu pemakaian minyak khusus sebagai perlindungan spiritual. Rangkaian pembukaan ini sangat penting karena menjadi dasar sebelum memasuki inti prosesi adat. (Hasil wawancara, 17 Mei 2025).

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa ritual yang dilaksanakan sebelum prosesi utama bukan sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan memiliki fungsi sebagai media penyucian diri dan penguatan spiritual. Barasanji menjadi bentuk permohonan kepada Tuhan agar seluruh rangkaian upacara memperoleh keberkahan, sedangkan *Akdingindingin* menjadi ruang refleksi untuk menenangkan hati sekaligus mengingat kembali nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Kehadiran ritual tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bajeng memandang keseimbangan antara aspek spiritual dan budaya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan *Gaukang Tu Bajeng*.

Hal senada disampaikan oleh Askar Dg Sigolo yang menjelaskan bahwa seluruh prosesi diawali dengan kegiatan yang bertujuan mempersiapkan kondisi batin masyarakat sebelum memasuki acara inti.

Upacara Gaukang Tu Bajeng merupakan rutinitas tahunan yang dilestarikan secara turun-temurun. Pada malam sebelum hari pelaksanaan biasanya diadakan Barasanji (doa-doa), Adingingdinging (renungan hati), dan Akkaddominyak. Setelah itu barulah dilaksanakan prosesi utama pada hari pelaksanaan. (Hasil wawancara, 22 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut memperkuat bahwa masyarakat Bajeng memandang ritual spiritual sebagai tahapan yang wajib dilaksanakan sebelum memasuki prosesi adat. Urutan pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa kesiapan batin menjadi landasan penting dalam menjalankan tradisi. Melalui doa bersama dan renungan, masyarakat membangun ketenangan psikologis, memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur.



Gambar 2. Prosesi *Angaru* dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng*

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Akdingindingin* dan doa bersama tidak hanya berfungsi dalam dimensi religius, tetapi juga memiliki fungsi psikologis bagi masyarakat. Suasana hening, pembacaan doa, serta renungan bersama memberikan kesempatan kepada peserta untuk menenangkan pikiran, mengurangi ketegangan sebelum prosesi berlangsung, dan membangun kesiapan mental dalam mengikuti seluruh rangkaian upacara. Di sisi lain, pelaksanaan ritual secara bersama-sama juga memperkuat ikatan emosional antarpeserta karena mereka merasakan pengalaman spiritual yang sama sebelum memasuki prosesi adat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, yang menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan individu maupun masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ritual *Akdingindingin* dan doa bersama tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual, psikologis, dan sosial masyarakat Bajeng. Melalui ritual tersebut, masyarakat memperoleh ketenangan batin, memperkuat keyakinan religius, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama (Mahuika, 2019).

Dengan demikian, *Akdingindingin* dan doa bersama dalam prosesi *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya menjadi ritual pembuka sebelum pelaksanaan upacara adat, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan spiritual, pembentukan kesiapan psikologis, serta pelestarian nilai-nilai budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan kedua ritual tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Bajeng memandang keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, penghormatan kepada leluhur, dan kesiapan diri sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Gaukang Tu Bajeng*.

***Gaukang Tu Bajeng* sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat Bajeng. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui partisipasi aktif berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pengurus Yayasan Balla Lompoa Limbung, pemerintah setempat, hingga masyarakat umum. Keterlibatan tersebut mencerminkan semangat gotong royong yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bajeng. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kerja sama, pembagian peran, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Maskur Dg Sijaya yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan *Gaukang Tu Bajeng* sangat bergantung pada keterlibatan seluruh elemen masyarakat.

Prosesi upacara Gaukang Tu Bajeng merupakan salah satu acara yang sakral yang dilakukan setahun sekali. Salah satu tahapan pelaksanaannya melibatkan keluarga besar Yayasan Balla Lompoa Limbung dalam mengatur dan mengundang semua elemen masyarakat untuk hadir dalam prosesi pelaksanaan acara ini serta membentuk kepanitiaan untuk menyukseskan kegiatan. Prosesi dimulai dari pembentukan panitia hingga pelaksanaan upacara Gaukang Tu Bajeng (Hasil wawancara, 17 Mei 2025).

Berdasarkan penjelasan informan, menunjukkan bahwa pelaksanaan *Gaukang Tu Bajeng* dibangun melalui kerja sama yang terorganisasi. Yayasan Balla Lompoa Limbung tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelestari adat, tetapi juga menjadi pusat koordinasi yang menghubungkan tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat dalam mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat Bajeng. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dg Nojeng, yang menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan upacara.

Dalam setiap tahap prosesi Gaukang Tu Bajeng, semua elemen masyarakat dilibatkan. Mulai dari tokoh adat yang memimpin jalannya ritual hingga panitia yang kami bentuk dari warga sekitar untuk mengatur keperluan teknis acara. Para ibu-ibu biasanya membantu di bagian konsumsi dan perlengkapan adat, sedangkan anak-anak muda kami libatkan dalam pertunjukan seni seperti tari-tarian. Jadi memang ini kegiatan yang sifatnya gotong royong dan semua merasa punya tanggung jawab untuk menyukseskan acara. (Hasil wawancara, 12 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam *Gaukang Tu Bajeng* tercermin melalui pembagian peran yang berlangsung secara alami. Tokoh adat menjalankan fungsi kepemimpinan budaya, kaum perempuan berperan dalam penyediaan konsumsi dan perlengkapan, sedangkan generasi muda terlibat dalam pementasan seni serta membantu pelaksanaan kegiatan. Pembagian peran tersebut memperlihatkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki kontribusi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta kerja sama yang harmonis dalam menyukkseskan upacara adat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *Gaukang Tu Bajeng* menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang pekerjaan. Selama proses persiapan hingga pelaksanaan upacara, masyarakat saling bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tanggung jawab. Kondisi tersebut memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Temuan ini sejalan dengan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, yang menjelaskan bahwa setiap unsur dalam kebudayaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks *Gaukang Tu Bajeng*, keterlibatan tokoh adat, yayasan, pemerintah, dan masyarakat merupakan struktur sosial yang saling melengkapi sehingga pelaksanaan upacara dapat berlangsung secara berkelanjutan. Melalui kerja sama tersebut, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat integrasi sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat (Malinowski, 1944).

Dengan demikian, *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya memiliki fungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pembentukan dan penguatan solidaritas sosial masyarakat Bajeng. Partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang kolektif untuk mempererat hubungan sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, serta memastikan nilai-nilai budaya tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberlangsungan *Gaukang Tu Bajeng* tidak hanya ditentukan oleh pelestarian simbol dan ritualnya, tetapi juga oleh kuatnya solidaritas sosial masyarakat yang terus menjaga dan menghidupkan tradisi tersebut dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa Upacara *Gaukang Tu Bajeng* merupakan tradisi sakral yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bajeng. Upacara ini tidak hanya hadir sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan identitas budaya, nilai historis, serta ikatan spiritual masyarakat terhadap leluhur dan tradisi kerajaan Bajeng. Melalui prosesi yang sarat simbol, masyarakat Bajeng membangun kesadaran kolektif mengenai sejarah, nilai, dan jati diri mereka sebagai komunitas adat.

Berbagai simbol yang digunakan dalam upacara seperti bendera *Jole-Jolea*, bendera kerajaan, dan bendera Merah Putih menggambarkan adanya hubungan erat antara identitas lokal dan identitas nasional. Bendera *Jole-Jolea* menjadi simbol keberanian, perlawanan, dan kehormatan yang diwariskan oleh leluhur, sedangkan pengibaran bendera Merah Putih sebelum upacara resmi 17 Agustus memperlihatkan bentuk penghargaan masyarakat Bajeng terhadap perjuangan bangsa. Dengan demikian, *Gaukang Tu Bajeng* menjadi ruang yang menyatukan nilai historis lokal dengan semangat nasionalisme dalam harmoni yang unik.

Upacara ini juga mengandung fungsi sosial yang signifikan. Partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan menunjukkan bahwa *Gaukang* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Melalui kerja sama dalam mempersiapkan dan melaksanakan prosesi, masyarakat memperbarui ikatan sosial yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai media edukatif yang memperkenalkan generasi muda pada sejarah, nilai budaya, dan identitas masyarakat Bajeng sehingga kesinambungan tradisi tetap terjaga. Dari sisi spiritual dan psikologis, *Gaukang Tu Bajeng* dipahami sebagai ritual yang membawa ketenangan, keselamatan, dan keseimbangan hidup bagi masyarakat. Keyakinan bahwa pelaksanaan upacara ini memberikan perlindungan dan berkah menegaskan dimensi religius dan batiniah yang melandasi praktik budaya tersebut. Pada titik ini, *Gaukang* berfungsi sebagai mekanisme penyokong kesejahteraan spiritual masyarakat Bajeng.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Upacara *Gaukang Tu Bajeng* merupakan simbol identitas budaya yang mengandung nilai historis, sosial, spiritual, dan edukatif, serta memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah dinamika masyarakat modern. Tradisi ini bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga instrumen yang memperkuat struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat Bajeng, sehingga relevansinya tetap terjaga dari masa ke masa.

Daftar Pustaka

- Ashar, M., Maghfirah, A. T., Said, D., & Alimuddin, A. (2025). Akuntansi untuk cultural heritage assets: Interaksi simbolik terhadap akuntabilitas dan keberlanjutan aset budaya dalam Upacara *Gaukang Tu Bajeng*. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(4), 1703–1718. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i04.49589>
- Azarian, R. (2021). *The Generalized Other: Mead, Blumer, and Beyond*. Routledge.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2, Article 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Erianata, D., Putri, A. R., & Hidayat, M. (2025). Cultural rituals as social cohesion in Indonesian local communities. *Journal of Social and Cultural Studies*, 8(1), 45–59.
- Gibson, C. B., Dunlop, P. D., & Raghav, S. (2021). Navigating identities in global work: Antecedents and consequences of intrapersonal identity conflict. *Human Relations*, 74(4), 556–586. <https://doi.org/10.1177/0018726719895314>
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. University of North Carolina Press.
- Ningrum, K., Najamuddin, & Asmunandar. (2018). Upacara *Gaukang Tu Bajeng* Kabupaten Gowa 1945–2017. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 4(3), 101–110.
- Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis strategies. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 876–911). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.33>
- Wood, L. M., Sebar, B., & Vecchio, N. (2020). Application of rigour and credibility in qualitative document analysis: Lessons learnt from a case study. *The Qualitative Report*, 25(2), 456–470. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4240>